

**PENGARUH KEBIJAKAN PEMERINTAH, PRODUKSI SEKTOR PERIKANAN DAN  
TINGKAT PENGANGGURAN TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DAN  
KEMISKINAN ABSOLUT DI KOTA BITUNG**

*Alderon Edi Aidore<sup>1</sup>, Vekie A. Rumate<sup>2</sup>, Tri Oldy Rotinsulu<sup>3</sup>*  
[alderon\\_aidore@yahoo.com](mailto:alderon_aidore@yahoo.com)

*Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Program Studi Magister Ilmu Ekonomi  
Universitas Sam Ratulangi*

**ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kebijakan pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Bitung. Jenis penelitian ini adalah penelitian asosiatif, sedangkan teknik yang digunakan adalah analisis jalur pengaruh produksi sektor perikanan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Bitung, pengaruh tingkat pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Bitung, pengaruh kebijakan pemerintah berpengaruh terhadap kemiskinan absolut di Kota Bitung, pengaruh produksi sektor perikanan berpengaruh terhadap kemiskinan absolut di kota bitung, pengaruh tingkat pengangguran berpengaruh terhadap kemiskinan absolut di kota bitung dan pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan absolut di Kota Bitung.

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian asosiatif Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis jalur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Kebijakan Pemerintah tidak berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kota Bitung, (2) produksi Sektor Perikanan tidak berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kota Bitung, (3) Tingkat Pengangguran berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kota Bitung, (4) Kebijakan Pemerintah berpengaruh signifikan terhadap Kemiskinan Absolut di Kota Bitung, (5) produksi Sektor Perikanan tidak berpengaruh signifikan terhadap Kemiskinan Absolut di Kota Bitung, (6) Tingkat Pengangguran tidak berpengaruh signifikan terhadap Kemiskinan Absolut di Kota Bitung dan (7) Pertumbuhan Ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap Kemiskinan Absolut di Kota Bitung.

**Kata Kunci :** Kebijakan Pemerintah, Produksi Sektor Perikanan, Tingkat Pengangguran, Pertumbuhan Ekonomi, Kemiskinan Absolut

**ABSTRACT**

*The purpose of this study was to determine the effect of government policies on economic growth in Bitung City, the effect of fisheries sector production on economic growth in Bitung City, This type of research is associative research, while the technique used is path analyst the effect of the unemployment rate on economic growth in Bitung City, the effect of government policies affecting absolute poverty in Bitung City, the effect of production the fisheries sector has an effect on absolute poverty in the city of bitung, the effect of the unemployment rate has an effect on absolute poverty in the city of bitung and the effect of economic growth on absolute poverty in the City of Bitung.*

*The type of research used is the type of associative research Data analysis technique in this study is path analysis. The results showed that (1) Government Policy did not significantly influence Economic Growth in Bitung City, (2) Fisheries Sector production did not significantly influence Economic Growth in Bitung City, (3) Unemployment Rate had a significant effect on Economic Growth in Bitung City, ( 4) Government policies have a significant effect on Absolute Poverty in Bitung City, (5) Fisheries Sector production has no significant effect on Absolute Poverty in Bitung City, (6) Unemployment rate has no significant effect on Absolute Poverty in Bitung City and (7) Economic Growth does not significant effect on Absolute Poverty in the City of Bitung.*

**Keywords:** Government Policy, Fisheries Sector Production, Unemployment Rate, Economic Growth, Absolute Poverty

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Sektor perikanan berperan penting dalam perekonomian nasional, terutama sebagai penyedia lapangan kerja dan sumber pendapatan bagi masyarakat, dan merupakan penghasil devisa. Produksi Perikanan Nasional pada tahun 2014 mencapai 20,95 juta ton meningkat 17,78% dari tahun 2013 (17,49 juta ton). Dengan 2/3 wilayah Indonesia terdiri dari laut, maka laut Indonesia berpotensi mengalami peningkatan produksi perikanan sebesar 8,02 juta ton per Tahun sampai Tahun 2015. Dari jumlah tersebut produksi perikanan tangkap mencapai 5.409.100 ton, adapun perikanan budidaya mencapai 6.979.750 ton (Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2014).

Produk turunan industri perikanan akan meningkatkan permintaan industri makanan, obat-obatan, retail yang akan meningkatkan bisnis sektor perikanan dan juga akan meningkatkan pendapatan masyarakat. Sektor perikanan menjadi sektor penting dalam perekonomian Nasional karena erat terkait dengan sektor bisnis, perdagangan dan perbankan. Sumberdaya perikanan yang melimpah tidak diimbangi industri pengolahan hasil yang memadai sehingga mempengaruhi pola konsumsi ikan masyarakat luas. Dalam hal ini diperlukan inovasi keragaman produk pengolahan hasil laut sehingga diharapkan dapat meningkatkan konsumsi masyarakat. Terbatasnya bentuk olahan ikan merupakan salah satu penyebab rendahnya tingkat konsumsi ikan penduduk Indonesia. Perlu diupayakan peningkatan konsumsi ikan, antara lain dengan penganekaragaman (diversifikasi) bentuk olahan ikan, terutama pada produk-produk yang biasa dikonsumsi masyarakat sehingga peluang produk olahan Perikanan untuk diterima Masyarakat menjadi lebih besar.

Peraturan Menteri Kementerian Kelautan dan Perikanan (Permen KKP) Nomor 56 Tahun 2014 tentang Penghentian Sementara (Moratorium) Perizinan Usaha Perikanan Tangkap Di Wilayah Pengelolaan Perikanan Negara Republik Indonesia, yang juga telah diperbaharui dengan Permen KKP Nomor 10 Tahun 2015 tentang perpanjangan kebijakan moratorium, Juga Didukung dengan Peraturan Menteri Kementerian Kelautan dan Perikanan (Permen KKP) Nomor 57 tahun 2014 tentang larangan bongkar muat hasil perikanan di tengah laut (transshipment), sangat berpengaruh pada industri perikanan (Rahmayati,2017). Berdasarkan kebijakan Pemerintah tersebut, maka perizinan usaha perikanan tangkap di wilayah Pengelolaan Perikanan Negara Republik Indonesia bagi kapal penangkap ikan yang pembangunannya dilakukan di luar negeri diberhentikan sementara, dengan cara tidak dilakukan penerbitan izin baru bagi Surat Izin Usaha Perikanan (SIUP), Surat Izin Penangkapan Ikan (SIPI) dan Surat Izin Kapal Pengangkut Ikan (SIKPI). SIPI dan SIKPI yang telah habis masa berlakunya tidak dilakukan perpanjangan, SIPI atau SIKPI yang masih berlaku dilakukan analisis dan evaluasi sampai dengan masa berlaku SIPI atau SIKPI berakhir.

Menurut Kepala Pelabuhan Perikanan Samudera (PPS) Bitung, di wilayah ini terdapat 97 buah kapal eks asing yang telah beroperasi di wilayah perairan Kota Bitung sejak tahun 1990-an, diantaranya kapal-kapal dari Taiwan. Sebelumnya, mereka yang bekerja di kapal-kapal eks asing itu setiap bulannya mendapatkan gaji pokok, uang layar, uang bongkar, dan uang premi jika perusahaan kapal dimana mereka bekerja mendapatkan keuntungan. Satu kapal eks asing rata-rata memiliki ABK sebanyak 30 orang dan Jika di Bitung terdapat 97 kapal eks asing maka dapat

diperkirakan sebanyak 2.910 ABK akhirnya menganggur (Nurlaili, Muhartono dan Hikmayani, 2016).

Salah satu pusat perikanan yang mengalami kerugian adalah industri pengolahan ikan di Bitung, Sulawesi Utara. Bitung sebagai daerah yang bergantung dengan industri pengolahan ikan sangat terpuak dengan adanya aturan dari KKP. Sebab beberapa aturan baru yang diterbitkan oleh Menteri Kelautan dan Perikanan telah membuat industri ini lesu.

Berikut ini adalah data Produksi Ikan di Kota Bitung :

**Tabel 1 Produksi Perikanan Laut di Kota Bitung**

Tahun	Ikan	Binatang berkulit keras	Binatang berkulit lunak	Binatang air lainnya	Jumlah
2004	116,652.70	4.2	411.1	366	117,434.00
2005	132,198.10	3.8	501.2	340.5	133,043.60
2006	133,042.40	5.4	520.5	356.5	133,924.80
2007	131,838.80	355.1	511.6	1.4	132,706.90
2008	134,355.00	303.5	613.6	-	135,272.10
2009	141,603.60	276.3	482.5	-	142,362.40
2010	144,400.00	285.1	366.2	1.9	145,053.20
2011	145,940.30	438.5	553.9	7.7	146,940.40
2012	146,055.10	433.1	573.6	8	147,069.80
2013	158,337.30	434.4	547.7	9	159,319.40
2014	133,199.56	-	78.03	-	133,277.60
2015	124,425.90	-	75.5	-	124,501.40
2016	49,299.40	-	146.9	-	59,441.30
2017	49,634.70	-	199.7	-	49,834.40
2018	44,304.70	-	143.6	-	44,448.30

Sumber : Dinas Perikanan Kota Bitung, 2019

Berdasarkan data diatas dapat dilihat bahwa setiap tahunnya produk ikan mengalami penurunan. Hal tersebut membuktikan Peraturan Menteri Kementerian Kelautan dan Perikanan (Permen KKP) Nomor 56 Tahun 2014 tentang Penghentian Sementara (Moratorium) Perizinan Usaha Perikanan Tangkap, dan pelarangan kapal eks asing, juga (Permen KKP) Nomor 57 tahun 2014 tentang larangan bongkar muat hasil perikanan di tengah laut (transshipment) berpengaruh negatif terhadap industri perikanan.

Ekspor komoditas perikanan di pengaruhi oleh kebijakan pemerintah. Dari Data ekspor 2017 terjadi penurunan sebesar 294.911,4 sedangkan pada Tahun 2018 terjadi penurunan ekspor sebesar 200.404. Penurunan Volume Ekspor komoditas perikanan berdampak negatif terhadap kegiatan bisnis masyarakat, menurunkan tingkat pendfapatan dan akan berimbas pada bertambahnya tingkat kemiskinan.

Dampak tersebut akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi masyarakat Kota Bitung dan masyarakat sekitar dan Tidak hanya berdampak pada pertumbuhan ekonomi tapi juga hal tersebut bisa berdampak pada tingkat kemiskinan. Keterkaitan sektor perikanan dalam perekonomian daerah akan menentukan peran strategis sektor tersebut dalam pembangunan perikanan dan pemulihan perekonomian daerah. Upaya pemanfaatan sumberdaya hayati perikanan yang layak memerlukan

pemahaman tentang potensi perikanan itu sendiri. Pemahaman tentang potensi dan pengelolaan sumberdaya perikanan benar-benar harus dimiliki oleh penentu kebijakan dan pengguna. Dengan adanya dampak terhadap pertumbuhan ekonomi hal tersebut juga berdampak pada tingkat kemiskinan.

Berikut ini adalah data pertumbuhan ekonomi dan tingkat kemiskinan di Kota Bitung :

**Tabel 2 Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Kemiskinan di Kota Bitung**

Tahun	Pertumbuhan Ekonomi	Tingkat Kemiskinan
2004	6,88	14,70
2005	7,20	14,67
2006	2,29	15,00
2007	5,35	19,00
2008	6,76	19,40
2009	6,13	16,80
2010	6,21	16,30
2011	5,74	18,00
2012	6,45	16,10
2013	6,66	14,60
2014	6,39	12,90
2015	3,56	12,87
2016	5,19	14,13
2017	6,19	13,64
2018	5,79	14,00

Sumber : BPS Kota Bitung, 2019

Dapat dilihat bahwa selama periode 2014 sampai pada tahun 2018 pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan. Sedangkan tingkat kemiskinan pada tahun 2007 sampai 2011 telah mencapai persentase tertinggi.

Faktor lain yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dan tingkat kemiskinan adalah tingkat pengangguran. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) dalam indikator ketenagakerjaan, pengangguran adalah penduduk yang tidak bekerja namun sedang mencari pekerjaan atau sedang mempersiapkan suatu usaha baru atau penduduk yang tidak mencari pekerjaan karena sudah diterima bekerja tetapi belum mulai bekerja. Pengangguran adalah suatu keadaan dimana seseorang yang termasuk dalam angkatan kerja ingin memperoleh pekerjaan akan tetapi belum mendapatkannya.

Seseorang yang tidak bekerja namun tidak secara aktif mencari pekerjaan tidak tergolong sebagai pengangguran. Faktor utama yang menyebabkan terjadinya pengangguran adalah kurangnya pengeluaran agregat. Pengusaha memproduksi barang dan jasa dengan maksud memperoleh keuntungan, akan tetapi keuntungan tersebut akan diperoleh apabila pengusaha tersebut dapat menjual barang dan jasa yang mereka produksi. Semakin besar permintaan, semakin besar pula barang dan jasa yang mereka wujudkan. Kenaikan produksi yang dilakukan akan menambah penggunaan tenaga kerja. Berikut ini adalah data tingkat pengangguran Kota Bitung :

Tabel 3 Tingkat Pengangguran di Kota Bitung

Tahun	Tingkat Pengangguran	Keterangan
2004	10.91	-
2005	14.05	Meningkat
2006	14.62	Meningkat
2007	12.35	Menurun
2008	10.65	Menurun
2009	10.56	Menurun
2010	9.61	Menurun
2011	10.10	Meningkat
2012	7.98	Menurun
2013	6.79	Menurun
2014	7.54	Meningkat
2015	9.03	Meningkat
2016	6.18	Menurun
2017	7.18	Meningkat
2018	6.86	Menurun

Sumber : BPS Kota Bitung, 2019

Data diatas menunjukkan bahwa tingkat pengangguran di Kota Bitung pada tahun 2000-2018 menunjukkan trend penurunan. Penelitian Nasution (2017) menunjukkan bahwa sektor perikanan berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan namun dalam Penelitian Adinugroho (2017) Hasil analisis menunjukkan bahwa kegiatan perikanan di Tepus merupakan unggulan dan prospektif. Sub sektor perikanan di Saptosari, Tanjungsari, Panggang dan Girisubo termasuk unggulan tapi tidak prospektif. Kegiatan perikanan di Purwosari bukan sektor unggulan dan tidak prospektif.

Penelitian Novriansyah (2018). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengangguran dan kemiskinan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Provinsi Gorontalo. Penelitian Probosiwi (2016) menunjukkan bahwa ternyata pengangguran dan kemiskinan. Penelitian Retnowati (2017) Penelitian Pengaruh pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Tengah. Penelitian Cikitha (2018) Hasil analisis komoditas unggulan dengan menggunakan analisis LQ, komoditas yang dapat dikembangkan menjadi unggulan yaitu Ikan Nila (rata-rata LQ 1,44) dan Ikan Mas (rata-rata LQ 1,42). Analisis laju pertumbuhan wilayah dengan menggunakan LQ, LI, dan SI (dengan angka rata-rata LQ 1,56, rata-rata LI 0,00 dan rata-rata SI 0,00) menunjukkan bahwa sektor perikanan merupakan sektor basis namun bukan menjadi fokus sektor perekonomian Kabupaten Kuningan. Hasil analisis shift share menunjukkan bahwa sektor perikanan merupakan sektor dengan pertumbuhan progresif. Dalam sebagian besar kasus, peran perikanan skala kecil saat ini dan potensial dalam pengentasan kemiskinan dan ketahanan pangan kurang diakui, sehingga sektor ini diabaikan dalam kebijakan perikanan dan pengurangan kemiskinan. Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis tertarik mengangkat penelitian yang berjudul yaitu, "Pengaruh Kebijakan Pemerintah, Produksi Sektor Perikanan dan Tingkat Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan Absolut di Kota Bitung"

### Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah Kebijakan Pemerintah berpengaruh Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kota Bitung?
2. Apakah Produksi Sektor Perikanan berpengaruh Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kota Bitung?
3. Apakah Tingkat Pengangguran berpengaruh Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kota Bitung?
4. Apakah Kebijakan Pemerintah berpengaruh Terhadap Kemiskinan Absolut di Kota Bitung?
5. Apakah Produksi Sektor Perikanan berpengaruh Terhadap Kemiskinan Absolut di Kota Bitung?
6. Apakah Tingkat Pengangguran berpengaruh Terhadap Kemiskinan Absolut di Kota Bitung?
7. Apakah Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh Terhadap Kemiskinan Absolut di Kota Bitung?

### Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh Sektor Perikanan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kota Bitung.
2. Untuk mengetahui pengaruh produksi Sektor Perikanan berpengaruh Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kota Bitung.
3. Untuk mengetahui pengaruh Tingkat Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kota Bitung.
4. Untuk mengetahui pengaruh Sektor Perikanan Terhadap Kemiskinan absolut di Kota Bitung.
5. Untuk mengetahui pengaruh produksi Sektor Perikanan berpengaruh Terhadap Kemiskinan Absolut di Kota Bitung.
6. Untuk mengetahui pengaruh Tingkat Pengangguran berpengaruh Terhadap Kemiskinan Absolut di Kota Bitung.
7. Untuk mengetahui pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Kemiskinan Absolut di Kota Bitung.

### Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

1. Manfaat Teoritis  
Secara teoritis penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang ilmu ekonomi, lebih khusus yang berkaitan dengan Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Kemiskinan.
2. Manfaat Praktis
  - a) Bagi akademisi, sebagai sarana untuk menerapkan ilmu pengetahuan yang telah didapat selama kuliah di Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Unsrat melalui penelitian yang dilakukan.
  - b) Bagi Peneliti, penelitian ini dapat dijadikan referensi dan bahan acuan untuk peneliti-peneliti lain dalam melakukan penelitian selanjutnya.
  - c) Bagi pemerintah, Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan informasi dan masukan bagi pihak terkait untuk mengetahui faktor dominan yang menjadi pertimbangan bagi pemerintah pusat maupun daerah sehingga akan dapat senantiasa menyusun strategi dalam rangka menanggulangi kemiskinan di Kota Bitung.

### Tinjauan Pustaka

#### Kajian Teori

#### Kemiskinan

Menurut Chambers, kemiskinan dipahami sebagai keadaan kekurangan uang dan barang untuk menjamin kelangsungan hidup. Dalam arti luas, mengatakan bahwa kemiskinan adalah suatu *intergrated concept* yang memiliki lima dimensi, yaitu: 1) kemiskinan (proper), 2)

ketidakberdayaan (powerless), 3) kerentanan menghadapi situasi darurat (state of emergency), 4) ketergantungan (dependence), dan 5) keterasingan (isolation) baik secara geografis maupun sosiologis. Menurut Cahyat (2007), kemiskinan adalah suatu situasi di mana seseorang atau rumah tangga mengalami kesulitan untuk memenuhi kebutuhan dasar, sementara lingkungan pendukungnya kurang memberikan peluang untuk meningkatkan kesejahteraan secara berkesinambungan atau untuk keluar dari kerentanan.

### **Pertumbuhan Ekonomi**

Menurut Kuznets dalam Todaro (2006), pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan jangka panjang dalam kemampuan suatu Negara untuk menyediakan semakin banyak jenis barang-barang ekonomi kepada penduduknya. Kemampuan ini tumbuh sesuai dengan kemajuan teknologi, dan penyesuaian kelembagaan dan ideologis yang diperlukannya. Definisi ini mempunyai 3 (tiga) komponen:

1. Pertumbuhan ekonomi suatu bangsa terlihat dari meningkatnya secara terus-menerus persediaan barang
2. Teknologi maju merupakan faktor dalam pertumbuhan ekonomi yang menentukan derajat pertumbuhan kemampuan dalam penyediaan aneka macam barang kepada penduduk
3. Penggunaan teknologi secara luas dan efisien memerlukan adanya penyesuaian di bidang kelembagaan dan ideologi sehingga inovasi yang dihasilkan oleh ilmu pengetahuan umat manusia dapat dimanfaatkan secara tepat.

### **Kebijakan Pemerintah**

Pada November 2014, Kementerian Kelautan dan Perikanan mengeluarkan peraturan yang mengenai larangan transshipment (alih muatan) di laut dan penghentian sementara (moratorium) usaha perikanan tangkap yang tertuang dalam PERMEN KP No. 56 dan PERMEN KP No.57. Lahirnya kebijakan ini ditenggarai untuk memperbaiki tata kelola pengelolaan sektor perikanan khususnya dalam pencatatan kembali status kapal, penghentian alih muatan di laut, tidak memberikan perpanjangan kepada kapal-kapal yang telah habis masa berlakunya, dan tidak diterbitkannya izin baru bagi Surat Izin Usaha Perikanan (SIUP), Surat Izin Penangkapan Ikan (SIPI) dan Surat Izin Kapal Pengangkut Ikan (SIKPI). Kehadiran kebijakan ini juga menjadi salah satu cara untuk mengatasi eksploitasi atas laut Indonesia (*overfishing*) dan menjadi sarana dalam memperbaiki ekosistem mereformulasi tata kelola industri yang merupakan hilir dari ekosistem pengelolaan sektor perikanan Indonesia. Harapannya ini bisa menjadi momentum membangun dan memanfaatkan sektor perikanan Indonesia demi mewujudkan masyarakat nelayan yang lebih sejahtera (Rahmayati, 2017).

### **Sektor Perikanan**

Perikanan adalah semua usaha penangkapan budidaya ikan dan kegiatan pengelolaan hingga pemasaran hasilnya. Sedangkan sumber daya perikanan adalah seluruh binatang dan tumbuhan yang hidup di perairan (baik di darat maupun laut), oleh karena itu perikanan dapat dibedakan atas perikanan darat dan perikanan laut (Mubiyarto, 1994). Perikanan darat adalah semua usaha perikanan yang tidak dilakukan di laut luas seperti perikanan air tawar, tambak, kolam dan

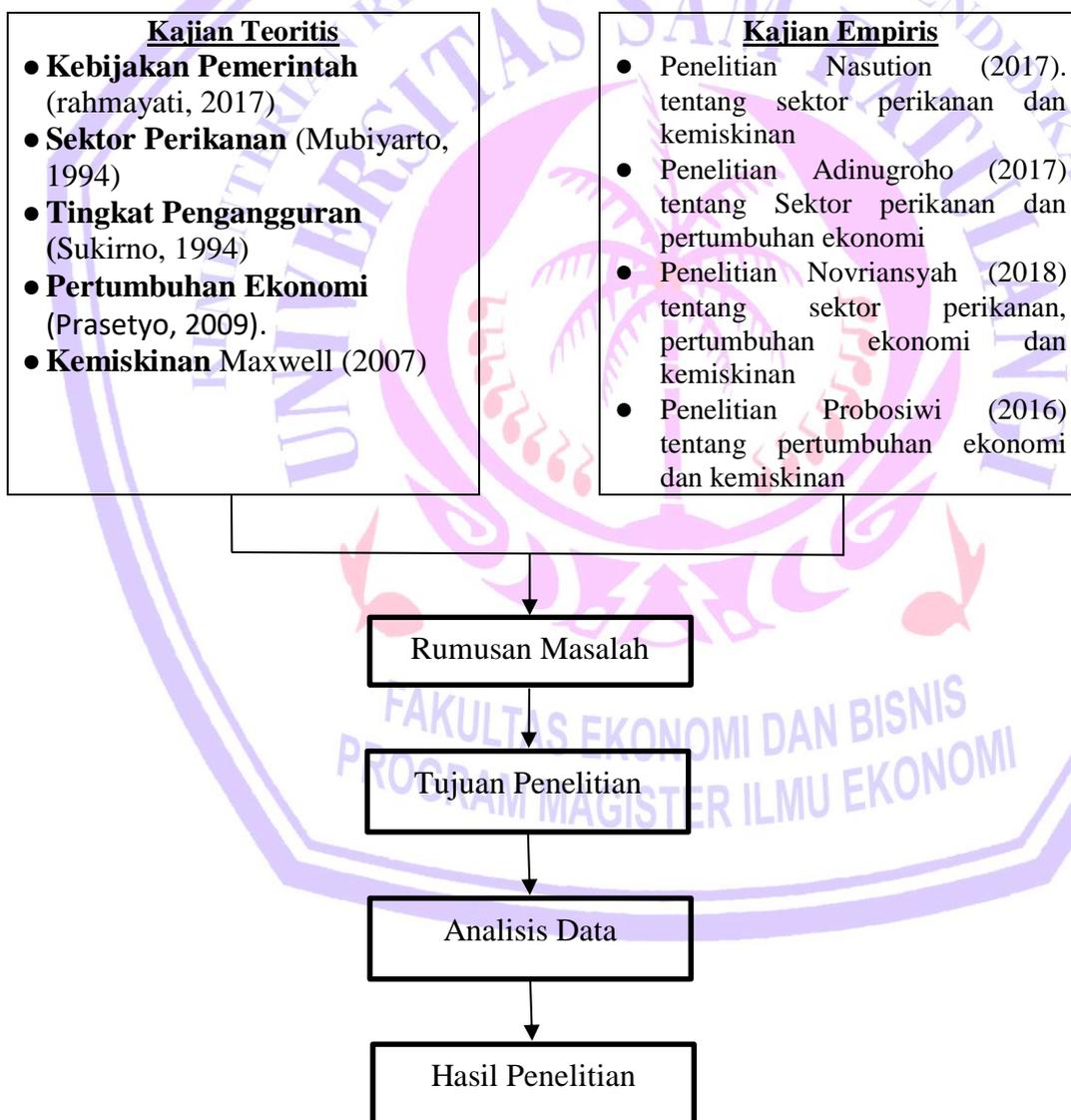
sebagainya. Khusus perikanan di laut ahli biologi kelautan membedakan perikanan laut dalam dua kelompok yaitu kelompok ikan pelagis (ikan yang hidup pada bagian permukaan) dan jenis ikan demersal (ikanyang hidup di dasar laut).

**Tingkat Pengangguran**

Pengangguran atau tunakarya (bahasa Inggris: *unemployment*) adalah istilah untuk orang yang tidak bekerja sama sekali, sedang mencari kerja, bekerja kurang dari dua hari selama seminggu, atau seseorang yang sedang berusaha mendapatkan pekerjaan yang layak. Pengangguran umumnya disebabkan karena jumlah angkatan kerja atau para pencari kerja tidak sebanding dengan jumlah lapangan kerja yang ada yang mampu menyerapnya.

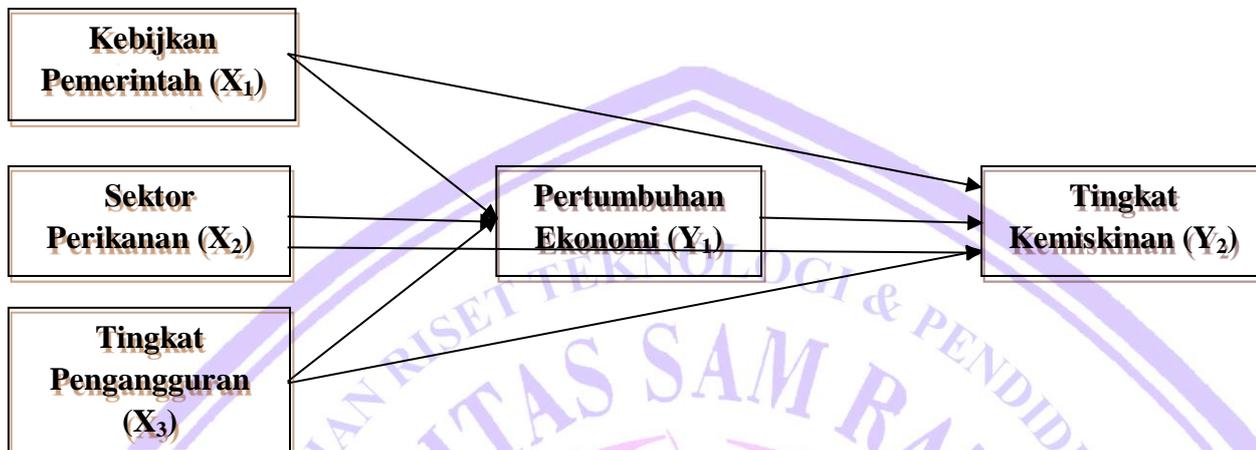
**Kerangka Pikir Penelitian**

Berdasarkan kajian teori dan kajian empiris maka kerangka penelitiannya dalah sebagai berikut :



**Gambar 1 Kerangka Penelitian**

Dalam Gambar 2 menunjukkan bahwa terdapat variabel yaitu variabel sektor perikanan, tingkat pengangguran, pertumbuhan ekonomi dan tingkat kemiskinan. Berikut ini adalah model penelitian yang berkaitan dengan analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



**Gambar 2 Kerangka Konsep**

### Hipotesa Penelitian

Hipotesis dalam suatu penelitian berarti jawaban sementara, patokan duga, atau dalil sementara yang kebenarannya akan dibuktikan dalam penelitian tersebut. Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian, pengembangan teori dan kajian empiris serta model penelitian maka hipotesis dalam penelitian ini adalah

1. Diduga Kebijakan Pemerintah berpengaruh Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kota Bitung.
2. Diduga Produksi Sektor Perikanan berpengaruh Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kota Bitung.
3. Diduga Tingkat Pengangguran berpengaruh Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kota Bitung
4. Diduga Kebijakan Pemerintah berpengaruh Terhadap Kemiskinan Absolut di Kota Bitung
5. Diduga Produksi Sektor Perikanan berpengaruh Terhadap Kemiskinan Absolut di Kota Bitung
6. Diduga Tingkat Pengangguran berpengaruh Terhadap Kemiskinan Absolut di Kota Bitung
7. Diduga Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh terhadap Kemiskinan Absolut di Kota Bitung

### METODE PENELITIAN

#### Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan asosiatif. Penelitian asosiatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan dua variabel atau lebih (Sugiyono,2012:36).

### Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian yaitu di Kota Bitung. Diperkirakan selama 3 bulan yaitu dengan mengambil sampel, membagikan kuisioner, mengumpulkan data, mengolah data dan menyajikan data.

### Jenis Data, Sumber Data dan Metode Pengumpulan Data

- **Jenis Data**

Jenis data dalam penelitian ini adalah jenis data kuantitatif. Data kuantitatif adalah jenis data yang dapat diukur (*measurable*) atau dihitung secara langsung sebagai variabel angka atau bilangan. Variabel dalam ilmu statistika adalah atribut, karakteristik, atau pengukuran yang mendeskripsikan suatu kasus atau objek penelitian

- **Sumber Data**

Sumber data terbagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data sekunder. Data sekunder adalah data yang mengacu pada informasi yang dikumpulkan dari sumber yang telah ada. Data dalam penelitian ini menggunakan data *time series* yaitu dari tahun 2004-2018.

- **Metode Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian. Sebelum melakukan penelitian, seorang peneliti biasanya telah memiliki dugaan berdasarkan teori yang ia gunakan, dugaan tersebut disebut dengan hipotesis. Proses pengumpulan data ditentukan oleh variabel-variabel yang ada dalam hipotesis. Pengumpulan data dilakukan terhadap sampel yang telah ditentukan sebelumnya. Salah satu pertimbangan dalam memilih masalah penelitian adalah ketersediaan sumber data. Sumber data diperoleh melalui catatan atau dokumentasi perusahaan, publikasi pemerintah, analisis industri oleh media, situs Web, internet dan seterusnya (Sekaran, 2011).

### Teknik Analisa Data

- **Uji Kecocokan Model (*Goodness Of Fit*)**

Uji Kecocokan Model yang digunakan dalam analisis jalur atau Goodness of Fit dalam penelitian ini antara lain Chi-Square, RMSEA, GFI dan CMIN/DF.

- Chi-Square : Nilai chi-square yang kecil, dengan probabilitas lebih besar dari tingkat signifikan. Hal ini berarti tidak adanya perbedaan signifikan antara matriks kovarians prediksi dengan data observasi. Kriterianya nilai Cut-off value lebih kecil dari tingkat signifikan.
- RMSEA (root mean square error of approximation) : Merupakan ukuran model yang mencoba memperbaiki kecenderungan chisquare menolak model dengan jumlah sample yang besar. Kriterianya  $\leq 0,08$ .
- GFI (Goodness of fit index) : Menghitung proporsi tertimbang dari varians dalam matriks kovarians sample yang dijelaskan oleh matriks kovarians populasi yang terestimasi. Nilai berkisar 0 – 1 (dg 0 = poor fit dan 1 = perfect fit). Kriterianya  $\geq 0,90$ .
- CMIN/DF (the minimum sample discrepancy function/degree of freedom). Kriterianya  $\leq 2$ .

### Analisis Jalur (*Path Analysis*)

Metode analisis yang digunakan adalah metode Analisis Jalur atau Path Analysis. Analisis dilakukan dengan menggunakan korelasi, regresi dan jalur sehingga dapat diketahui untuk sampai pada variabel dependen terakhir, harus lewat jalur langsung atau melalui variabel intervening (Sugiyono, 2013:70). Digunakan analisis jalur karena dari konsep dan model penelitian lebih cocok menggunakan analisis jalur. Kemampuan menguji model keseluruhan dan parameter – parameter individual, Kemampuan pemodelan beberapa variabel mediator / perantara, Kemampuan mengestimasi dengan menggunakan persamaan yang dapat melihat semua kemungkinan hubungan sebab akibat pada semua variabel dalam model, dan Kemampuan melakukan dekomposisi korelasi menjadi hubungan yang bersifat sebab akibat (*causal relation*), seperti pengaruh langsung (*direct effect*) dan pengaruh tidak langsung (*indirect effect*) dan bukan sebab akibat. berikut adalah persamaan analisis jalur :

$$Y1 = p_{y1x1} + p_{y1x2} + p_{y1x3} + e$$

$$Y2 = p_{y2x1} + p_{y2x2} + p_{y1x3} + p_{y1y2} + e$$

dimana :

Y1	= Pertumbuhan Ekonomi
Y2	= Tingkat Kemiskinan
p	= Koefisien Jalur
X1	= Kebijakan Pemerintah
X1	= Produksi Sektor Perikanan
X2	= Tingkat Pengangguran
e	= error term

### Uji Hipotesis dan Tingkat Signifikansi

Langkah-langkah dalam pengujian hipotesis ini dimulai dengan menetapkan hipotesis nol ( $H_0$ ) dan hipotesis alternatif ( $H_a$ ), pemilihan tes statistik dan perhitungan nilai statistik, penetapan tingkat signifikansi dan penetapan kriteria pengujian. Taraf signifikansi atau sering juga disebut dengan tingkat kesalahan erat kaitannya dengan pengambilan keputusan dalam pengujian hipotesis baik pengujian hipotesis satu arah (*one-tailed*) ataupun dua arah (*two-tailed*). Signifikansi dalam statistik berarti kemungkinan atau berpeluang betul-betul benar. benar berbeda atau nyata. Taraf signifikansi dalam penelitian ini menggunakan 5% (0,05).

### Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

1. Kebijakan Pemerintah : Kebijakan moratorium perikanan tangkap merupakan kebijakan perizinan operasi kapal perikanan (SIPI), yaitu moratorium pengurangan SIPI eks-kapal asing dilakukan dengan cara dibekukan dan dicabut. SIPI yang dibekukan adalah SIPI yang tidak berlaku lagi sehingga tidak dapat melakukan operasi di laut, sedangkan SIPI yang dicabut adalah SIPI yang tidak akan diperpanjang lagi pada saat masa berlakunya habis.. Diukur dengan ada atau tidaknya kebijakan yang dilakukan (Dummy variabel, 0 = belum diberlakukannya kebijakan dan 1 = sudah diberlakukannya kebijakan)

2. Produksi Sektor Perikanan : jumlah produksi sektor yang dimana berfokus pada semua usaha penangkapan budidaya ikan dan kegiatan pengelolaan hingga pemasaran hasilnya. Diukur dengan jumlah produksi atau jumlah tangkapan.
3. Tingkat Pengangguran : penduduk yang tidak bekerja namun sedang mencari pekerjaan atau sedang mempersiapkan suatu usaha baru atau penduduk yang tidak mencari pekerjaan karena sudah diterima bekerja tetapi belum mulai bekerja yang diukur dengan besaran persentase.
4. Pertumbuhan Ekonomi : proses perubahan kondisi perekonomian suatu negara secara berkesinambungan menuju keadaan yang lebih baik selama periode tertentu.. Di ukur dengan :

$$PE = \frac{PDBt - PDBt - 1}{PDB t - 1}$$

5. Kemiskinan Absolut : keadaan di mana terjadi ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, tempat berlindung, pendidikan, dan kesehatan. Kemiskinan dapat disebabkan oleh kelangkaan alat pemenuh kebutuhan dasar, ataupun sulitnya akses terhadap pendidikan dan pekerjaan. Diukur dengan Persentase jumlah penduduk miskin (satuan %).

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

**Hasil Penelitian**

**Deskripsi Variabel Penelitian**

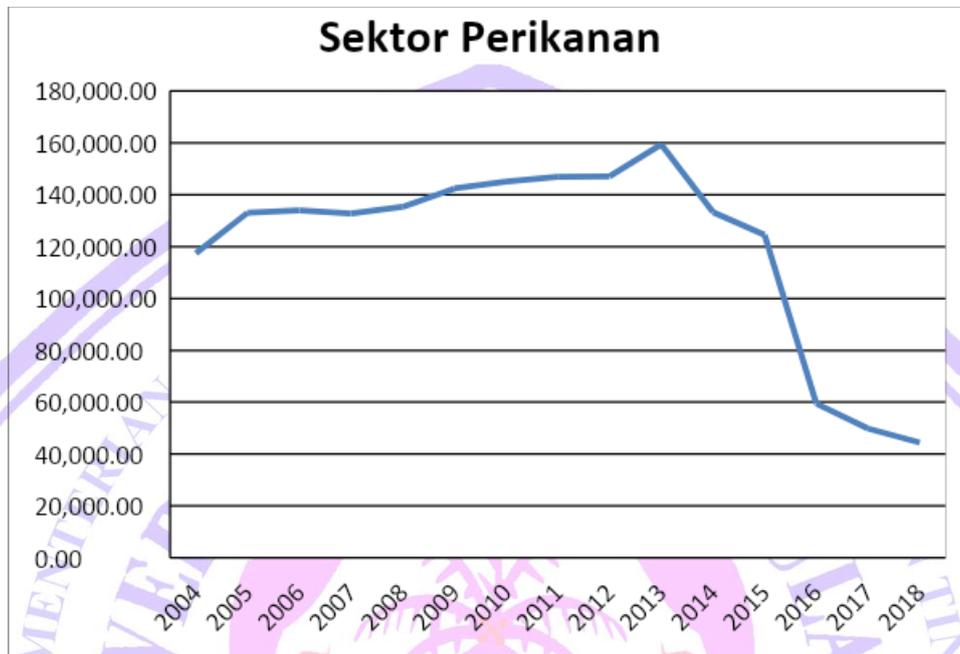
Berikut ini adalah deskripsi variabel dalam penelitian ini yang terdiri dari kebijakan pemerintah, sektor perikanan, tingkat pengangguran, pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan bentuk grafik :



Sumber : Data Olahan, 2020

**Gambar 3 Grafik Kebijakan Pemerintah**

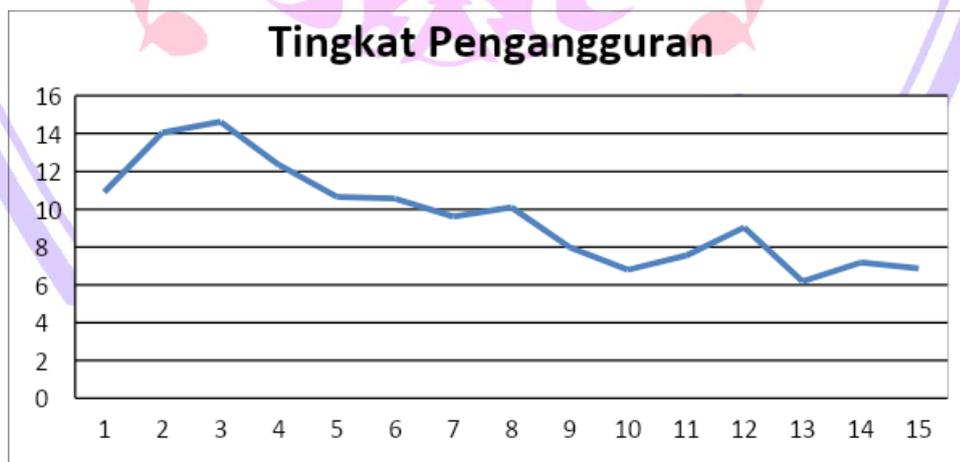
Gambar 3 menunjukkan Grafik Kebijakan Pemerintah. Dapat dilihat bahwa Kebijakan pemerintah tentang moratorium tahun 2004-2013 belum diterapkan. Kebijakan pemerintah tentang moratorium di mulai pada tahun 2014 sampai sekarang.



Sumber : Data Olahan, 2020

**Gambar 4 Grafik Sektor Perikanan**

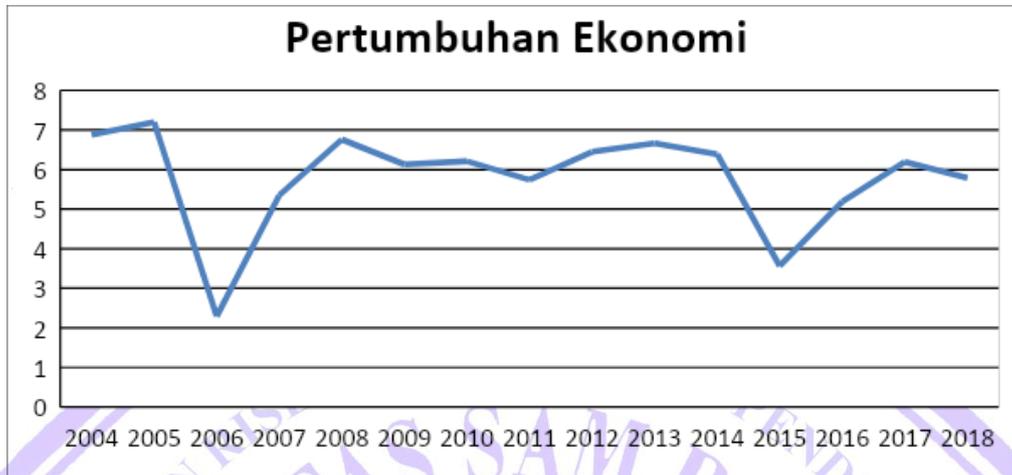
Gambar 4 menunjukkan Grafik Sektor Perikanan. Dapat dilihat bahwa Sektor Perikanan mengalami trend penurunan selama periode 2004 sampai tahun 2018.



Sumber : Data Olahan, 2020

**Gambar 5 Grafik Tingkat Pengangguran**

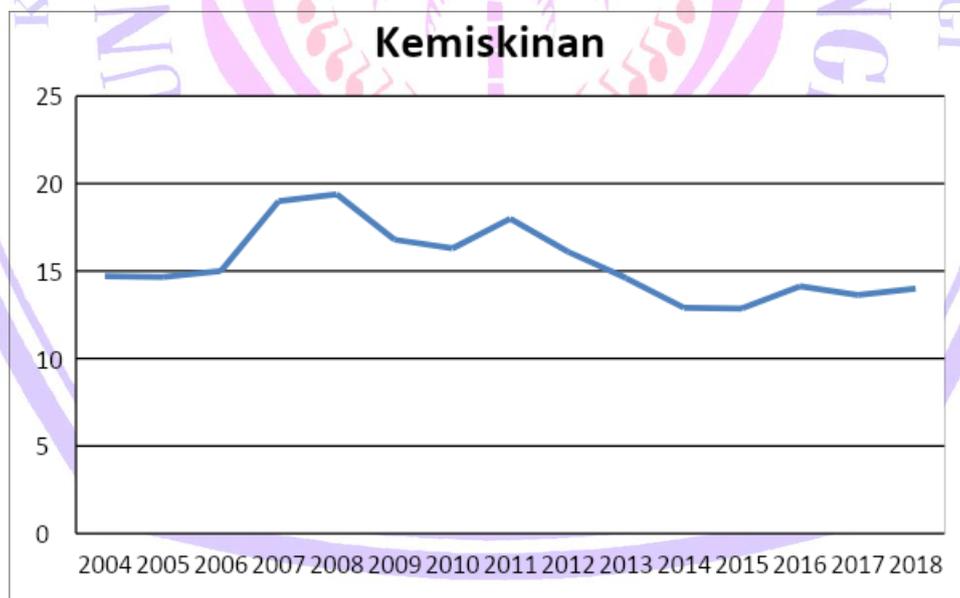
Gambar 5 menunjukkan Grafik Tingkat Pengangguran. Dapat dilihat bahwa tingkat pengangguran mengalami penurunan selama tahun 2014 sampai tahun 2018.



Sumber : Data Olahan, 2020

**Gambar 6 Grafik Pertumbuhan Ekonomi**

Gambar 6 menunjukkan grafik pertumbuhan ekonomi kota bitung tahun 2004-2018. Dapat dilihat bahwa pertumbuhan ekonomi kota Bitung mengalami fluktuasi selama tahun 2004 sampai tahun 2018.



Sumber : Data Olahan, 2020

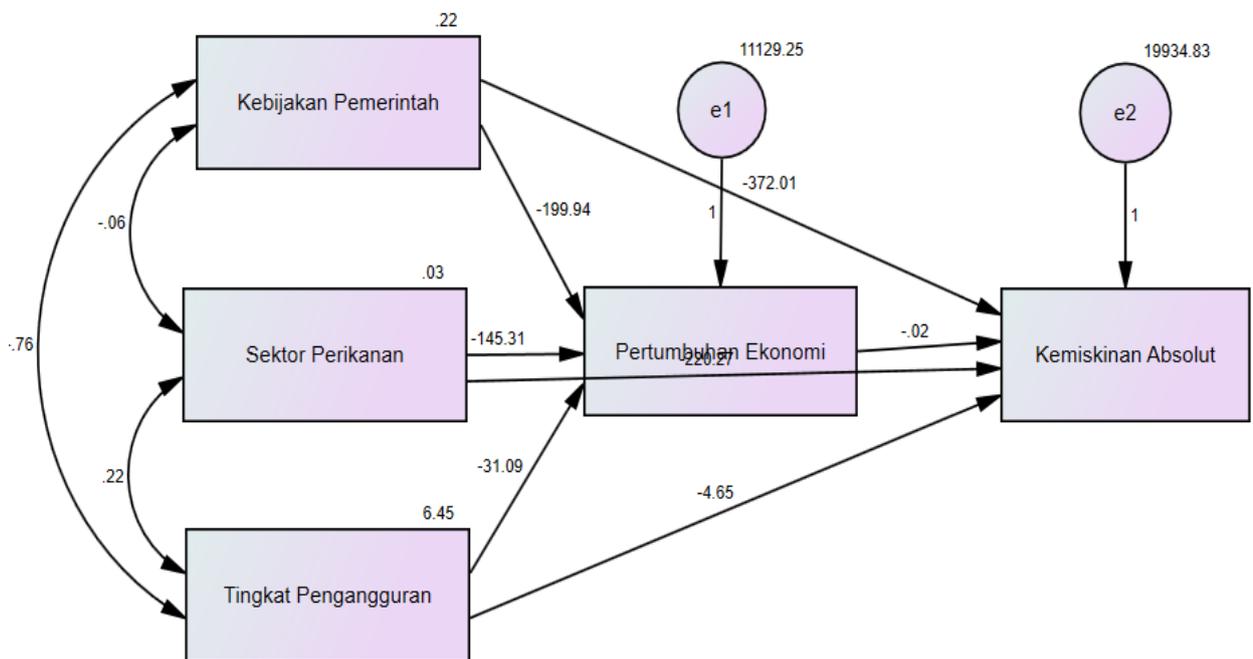
**Gambar 7 Grafik Kemiskinan**

Gambar 7 menunjukkan Grafik Kemiskinan. Dapat dilihat bahwa pada tahun 2004 sampai pada tahun 2018 kemiskinan di Kota Bitung mengalami fluktuasi namun pada tahun 2012 sampai tahun 2018 mengalami penurunan.

**Hasil Penelitian**

**Koefisien Jalur dalam Path Diagram**

Berikut ini adalah hasil analisis dengan menggunakan SPSS AMOS Hasil analisis disajikan pada Gambar 8 dibawah ini:



Sumber : Data Olahan AMOS, 2020

**Gambar 8 Diagram Jalur/Path Diagram**

Persamaan jalur untuk model 1 penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$Y1 = \beta_{11}X1 + \beta_{12}X2 + \beta_{13}X3 + e$$

$$Y1 = -199,94 - 145,31 - 31,09$$

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Kebijakan Pemerintah berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi, Produksi sektor perikanan berpengaruh negatif terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Pengangguran berpengaruh negatif terhadap Petumbuhan ekonomi.

$$Y2 = \beta_{21}X1 + \beta_{22}X2 + \beta_{23}X3 + \beta_{24}Y2 + e$$

$$Y2 = -327,01 - 220,27 - 1,15 - 4,65 - 0,02$$

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Kebijakan Pemerintah berpengaruh negatif terhadap kemiskinan absolut, Produksi sektor perikanan berpengaruh negatif terhadap kemiskinan

absolut, Tingkat Pengangguran berpengaruh negatif terhadap kemiskinan absolut dan Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh negatif terhadap kemiskinan absolut.

**Pengaruh Langsung, Pengaruh Tidak Langsung dan Total Pengaruh**

Pengaruh dalam penelitian ini terdiri dari total pengaruh, pengaruh tidak langsung dan Pengaruh langsung atau jalur hanya melibatkan dua variabel saja. Dimana satu variabel merupakan variabel penyebab dan hanya ada satu variabel akibat.

**Tabel 4 Pengaruh Langsung, tidak langsung dan total Pengaruh**

pengaruh	Tidak langsung	Langsung	Total pengaruh
X <sub>1</sub> → Y <sub>1</sub>	0	-199.937	-199.937
X <sub>2</sub> → Y <sub>1</sub>	0	-145.307	-145.307
X <sub>3</sub> → Y <sub>1</sub>	0	-31.088	-31.088
X <sub>1</sub> → Y <sub>2</sub>	3.461	-372.006	-368.545
X <sub>2</sub> → Y <sub>2</sub>	2.515	-220.267	-217.752
X <sub>3</sub> → Y <sub>2</sub>	0.538	-4.645	-4.107
Y <sub>1</sub> → Y <sub>2</sub>	0	-.017	-.017

Sumber : Olah data SPSS AMOS 22, 2020

**Uji Normalitas Data**

Berikut ini adalah uji normalitas data yang bertujuan untuk menguji apakah data yang digunakan dalam model penelitian ini berdistribusi normal atau tidak :

**Tabel 5**

	Estimate	S.E.	C.R.	P	Label
X <sub>2</sub>	.222	.084	2.646	.008	
X <sub>3</sub>	6.446	2.436	2.646	.008	
X <sub>1</sub>	.031	.012	2.646	.008	
e1	11129.25	4206.46	2.646	.008	
e2	19934.82	7534.63	2.646	.008	

Sumber : Olah data SPSS AMOS 22, 2020

Tabel 5 uji normalitas, ditemukan nilai c.r 3.000 (c.r proxy atas t-hitung). Untuk t-Tabel, dengan alfa 5% ( $5\% / 2 = 0.025$ ), karena uji 2 sisi, dengan total sampel sebesar  $15-5-2=8$  maka t-tabel adalah 2,30600. Artinya : c.r (t-hitung) < t-Tabel; (3,000) > (2,30600). Dengan demikian dapat di simpulkan bahwa data memenuhi normalitas.

**Uji Kecocokan Model**

Berikut ini adalah uji kecocokan model dan kelayakan modal dalam penelitian ini yaitu dalam penelitian yang menggunakan analisis jalur :

**Tabel 6**

Godness of fit indices	Cut-off value	Hasil	Keterangan
Chi-Square	< 0.05 (signifikan)	0,000	Terpenuhi
RMSEA	≤ 0.08	0,000	Terpenuhi
GFI	≥ 0.9	1,000	Terpenuhi
CMIN/DF	≤ 2	3,278	Tidak Terpenuhi

Sumber : Olah data SPSS AMOS 22, 2020

Tabel 6 diperoleh *Goodness of fit indices* GFI yang modelnya tterpenuhi karena memiliki nilai > 0.9 , sedangkan Chi-Square < 0.05 maka dapat dikatakan terpenuhi , RMSEA < 0.08, dan CMIN/DF > 2 sehingga modelnya tidak terpenuhi.

**Pengujian Hipotesis**

Berikut ini adalah hasil pengujian hipotesis yang bertujuan untuk mengetahui apakah hipotesis (Hipotesis Alternatif) yang diajukan dapat diterima atau ditolak:

**Tabel 7 Pengujian Hipotesis Model 1**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	1678.439	1372.578		1.223	.247
1 Kebijakan Pemerintah	-199.937	111.870	-.747	-1.787	.101
Sektor Perikanan	-145.307	266.359	-.203	-.546	.596
Tingkat Pengangguran	-31.088	16.186	-.625	-1.921	.081

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Ekonomi

Sumber : Olah data SPSS 22, 2020

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kebijakan Pemerintah ( $X_1$ ) memiliki tingkat signifikansi p-value = 0,101 > 0,10, maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak atau Kebijakan Pemerintah ( $X_1$ ) tidak berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi( $Y_1$ ). Produksi sektor perikanan ( $X_2$ ) memiliki tingkat signifikansi p-value = 0,596 > 0,10, maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak atau Produksi sektor perikanan ( $X_2$ ) tidak berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi( $Y_1$ ). Tingkat Pengangguran ( $X_3$ ) memiliki

tingkat signifikansi  $p\text{-value} = 0,081 > 0,10$ , maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima atau Tingkat Pengangguran ( $X_3$ ) berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi ( $Y_1$ ).

**Tabel 8 Pengujian Hipotesis Model 2**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	2838.634	2053.453		1.382	.197
1 Kebijakan Pemerintah	-372.006	178.378	-.877	-2.085	.064
Sektor Perikanan	-220.267	378.909	-.194	-.581	.574
Tingkat Pengangguran	-4.645	26.255	-.059	-.177	.863
Pertumbuhan Ekonomi	-.017	.423	-.011	-.041	.968

a. Dependent Variable: Kemiskinan Absolut

Sumber : Olah data SPSS 22, 2020

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kebijakan Pemerintah ( $X_1$ ) memiliki tingkat signifikansi  $p\text{-value} = 0,064 > 0,10$ , maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima atau Kebijakan Pemerintah ( $X_1$ ) berpengaruh signifikan terhadap Kemiskinan Absolut ( $Y_2$ ). Produksi sektor perikanan ( $X_2$ ) memiliki tingkat signifikansi  $p\text{-value} = 0,574 > 0,10$ , maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak atau Produksi sektor perikanan ( $X_2$ ) tidak berpengaruh signifikan terhadap Kemiskinan Absolut ( $Y_2$ ). Tingkat Pengangguran ( $X_3$ ) memiliki tingkat signifikansi  $p\text{-value} = 0,863 > 0,10$ , maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak atau Tingkat Pengangguran ( $X_3$ ) tidak berpengaruh signifikan terhadap Kemiskinan Absolut ( $Y_2$ ). Pertumbuhan Ekonomi ( $Y_1$ ) memiliki tingkat signifikansi  $p\text{-value} = 0,968 > 0,10$ , maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak atau Pertumbuhan Ekonomi ( $Y_1$ ) tidak berpengaruh signifikan terhadap Kemiskinan Absolut ( $Y_2$ ).

**Pembahasan**

**Pengaruh Kebijakan Pemerintah terhadap Pertumbuhan Ekonomi**

Potensi besar perikanan yang selama ini banyak dimanfaatkan oleh kapal-kapal besar dan mayoritas berkepemilikan asing membawa kesedihan sendiri bagi kedaulatan maritim Indonesia. Pasalnya, masyarakat nelayan Indonesia yang lebih banyak berprofesi sebagai nelayan kapal-kapal kecil belum dapat bersaing secara teknologi dan peralatan penangkapan sehingga pemanfaatan hasil laut tidak dioptimalkan. Sebagai salah satu solusi dalam menjawab permasalahan tersebut, Kementerian Kelautan dan Perikanan mengeluarkan kebijakan moratorium (pelarangan sementara) bagi kapal-kapal asing dalam beroperasi di perairan Indonesia. Adanya kebijakan ini tentu saja berdampak bagi nelayan, operasionalisasi usaha pengolahan ikan, maupun kondisi ekonomi daerah. Untuk itu penelitian ini ingin melihat berbagai dampak yang terjadi dengan adanya kebijakan moratorium khususnya di Kota Bitung.

### **Pengaruh Produksi Sektor Perikanan terhadap Pertumbuhan Ekonomi**

Perikanan adalah kegiatan manusia yang berhubungan dengan pengelolaan dan pemanfaatan sumberdaya hayati perairan. Sumber daya hayati perairan tidak dibatasi secara tegas dan pada umumnya mencakup ikan, amfibi, dan berbagai avertebrata penghuni perairan dan wilayah yang berdekatan, serta lingkungannya. Keterkaitan sektor perikanan dalam perekonomian nasional akan menentukan peran strategis sektor tersebut dalam pembangunan perikanan dan pemulihan perekonomian nasional. Sumber daya alam dalam hal ini adalah sektor perikanan diartikan sebagai segala sesuatu yang ada di bumi maupun di atas bumi yang dihasilkan oleh alam dan bukan oleh manusia, maka produksi barang dan jasa itu tidak mungkin terjadi tanpa melibatkan sumber daya alam di dalam proses produksi mereka. Dengan semakin meningkatnya jumlah penduduk, berarti semakin banyak diperlukan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan penduduk tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Produksi Sektor Perikanan tidak berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kota Bitung.

### **Pengaruh Tingkat Pengangguran terhadap Pertumbuhan Ekonomi**

Pengangguran adalah suatu keadaan dimana seseorang yang termasuk dalam angkatan kerja ingin memperoleh pekerjaan akan tetapi belum mendapatkannya. Seseorang yang tidak bekerja namun tidak secara aktif mencari pekerjaan tidak tergolong sebagai pengangguran. Faktor utama yang menyebabkan terjadinya pengangguran adalah kurangnya pengeluaran agregat. Pertumbuhan ekonomi biasanya diikuti oleh terciptanya lapangan pekerjaan yang baru. Ketika ekonomi bertumbuh, berarti terdapat pertumbuhan produksi barang dan jasa. Ketika hal ini terjadi maka kebutuhan akan tenaga kerja untuk memproduksi barang dan jasa pun akan tumbuh. Pertumbuhan ekonomi dan pengangguran memiliki hubungan yang erat karena penduduk yang bekerja berkontribusi dalam menghasilkan barang dan jasa sedangkan pengangguran tidak memberikan kontribusi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tingkat Pengangguran berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kota Bitung.

### **Pengaruh Kebijakan Pemerintah terhadap Kemiskinan Absolut**

Sektor perikanan merupakan salah satu sektor yang penting bagi Indonesia. Sektor ini menghasilkan output yang besar bagi perekonomian, pemenuhan gizi dan protein untuk masyarakat Indonesia, serta menyediakan lapangan kerja yang besar. Dengan mengetahui potensi sumber daya perikanan yang besar maka pemerintah menetapkan sub sektor perikanan sebagai salah satu motor penggerak pembangunan. Sektor industri yang dominan di Kota Bitung masih berkaitan dengan sektor perikanan, karena banyak industri yang memanfaatkan bahan baku ikan yakni industri pengolahan ikan baik industri skala besar (pabrik) maupun kecil (industri rumah tangga). Sektor transportasi juga masih terkait dengan sektor perikanan khususnya pengangkutan hasil perikanan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kebijakan Pemerintah berpengaruh signifikan terhadap Kemiskinan Absolut di Kota Bitung.

### **Pengaruh Produksi Sektor Perikanan terhadap Kemiskinan Absolut**

Semua kegiatan yang berhubungan dengan pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya ikan dan lingkungannya mulai dari praproduksi, produksi, pengolahan sampai dengan pemasaran, yang

dilaksanakan dalam suatu sistem bisnis perikanan. Kemiskinan memiliki wujud yang majemuk, termasuk rendahnya tingkat pendapatan dan sumber daya produktif yang menjamin kehidupan berkesinambungan; kelaparan dan kekurangan gizi; rendahnya tingkat kesehatan; keterbatasan dan kurangnya akses kepada pendidikan dan layanan-layanan pokok lainnya. Dengan berkurangnya produksi sektor perikanan dapat mempengaruhi tingkat kemiskinan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Produksi Sektor Perikanan tidak berpengaruh signifikan terhadap Kemiskinan Absolut di Kota Bitung.

### **Pengaruh Tingkat Pengangguran terhadap Kemiskinan Absolut**

Bagi kebanyakan orang kehilangan suatu pekerjaan merupakan penurunan suatu standar kehidupan. Jadi tidak mengejutkan apabila pengangguran menjadi topik yang sering diperbincangkan dalam perdebatan politik oleh para politisi yang seringkali mengkaji bahwa kebijakan yang mereka tawarkan akan membantu terciptanya lapangan pekerjaan. Pengangguran biasanya disebabkan karena jumlah angkatan kerja yang tidak sebanding dengan jumlah lapangan pekerjaan yang ada. Keterkaitan antara pengangguran dengan kemiskinan ini sangat erat sekali. Seseorang yang menganggur tentunya tidak akan mendapatkan pendapatan. Tingkat kemiskinan ini akan bergerak mengikuti tingkat pengangguran. Apabila tingkat pengangguran terus meningkat, maka otomatis tingkat kemiskinan juga akan meningkat dan ketika tingkat pengangguran menurun, maka tingkat kemiskinan juga akan menurun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tingkat Pengangguran tidak berpengaruh signifikan terhadap Kemiskinan Absolut di Kota Bitung.

### **Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Kemiskinan Absolut**

Perekonomian suatu negara dikatakan mengalami pertumbuhan jika balas jasa riil terhadap penggunaan faktor-faktor produksi pada tahun tertentu lebih besar daripada tahun-tahun sebelumnya. Dengan demikian pengertian pertumbuhan ekonomi dapat diartikan sebagai kenaikan kapasitas produksi barang dan jasa secara fisik dalam kurun waktu tertentu. Peningkatan insiden kemiskinan sangat mungkin berlangsung melalui kenaikan harga-harga (khususnya komoditi makanan) karena depresiasi rupiah yang drastis, kontraksi sektor formal yang kemudian berakibat pada menjamurnya kebangkrutan usaha-usaha ekonomi, meningkatnya pengangguran terbuka dan memburuknya prospek pasar kerja di sektor informal perkotaan, melemahnya permintaan barang. Hasil penelitian menunjukkan Pertumbuhan Ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap Kemiskinan Absolut di Kota Bitung.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Dari hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Kebijakan Pemerintah tidak berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kota Bitung.
2. Produksi Sektor Perikanan tidak berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kota Bitung.
3. Tingkat Pengangguran berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kota Bitung.

4. Kebijakan Pemerintah berpengaruh signifikan terhadap Kemiskinan Absolut di Kota Bitung.
5. Produksi Sektor Perikanan tidak berpengaruh signifikan terhadap Kemiskinan Absolut di Kota Bitung.
6. Tingkat Pengangguran tidak berpengaruh signifikan terhadap Kemiskinan Absolut di Kota Bitung.
7. Pertumbuhan Ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap Kemiskinan Absolut di Kota Bitung.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka penulis memberi saran sebagai berikut :

1. Pemerintah Kota bitung harus memperhatikan faktor tingkat pengangguran dalam mempengaruhi Pertumbuhan Kota Bitung dengan memberikan kebijakan untuk mengurangi tingkat pengangguran antara lain membuka lapangan pekerjaan.
2. Pemerintah Kota bitung harus memperhatikan faktor kebijakan pemerintah terkait moratorium dalam mempengaruhi Kemiskinan Absolut di Kota Bitung. Kebijakan yang diambil harus lebih tepat agar tidak merugikan masyarakat dan berdampak pada tingkat kesejahteraan masyarakat.
3. Perlu adanya penelitian lebih lanjut mengenai kebijakan moratorium dari pemerintah lebih khusus dalam pengaruhnya terhadap pertumbuhan ekonomi.

### DAFTAR PUSTAKA

- Adinugroho. 2017.** Potensi Sub-Sektor Perikanan Untuk Pengembangan Ekonomi Di Bagian Selatan Gunungkidul. Diakses Tanggal 18 November 2019.
- Cahyat. (2007).** *Mengkaji Kemiskinan dan Kesejahteraan Rumah Tangga: Sebuah Panduan dengan Contoh dari Kutai Barat, Indonesia.* Bogor: CIFOR Indonesia.
- Cikitha. 2018.** Analisis Peran Sektor Perikanan Terhadap Pembangunan Wilayah Kabupaten Kuningan Jawa Barat. Diakses Tanggal 18 November 2019.
- Mubyarto. 1994.** Pengantar Ekonomi Pertanian. LP3ES. Jakarta
- Nasution. 2017.** Potensi Hasil Perikanan Dalam Mengentaskan Kemiskinan Masyarakat Nelayan Melalui Pemberdayaan Ekonomi Kerakyatan Di Kota Sibolga. Diakses Tanggal 18 November 2019.
- Novriansyah. 2018.** Gorontalo Province Development Report: Planning with Human Development Index. Diakses Tanggal 18 November 2019.
- Nurlaili, Muhartono dan Hikmayani. 2016.** Dampak Kebijakan Moratorium Terhadap Sektor Usaha Perikanan Tangkap Di Kota Bitung. Diakses Tanggal 18 November 2019.
- Probosiwi. 2016.** Pengangguran dan Pengaruhnya terhadap Tingkat Kemiskinan. Diakses Tanggal 18 November 2019.
- Rahmayati. 2017.** Implikasi Kebijakan Moratorium Perizinan Usaha perikanan Tangkap Terhadap Sektor Perikanan di Bitung. Diakses Tanggal 18 November 2019.
- Retnowati. 2017.** Pengaruh Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Jawa Tengah. Diakses Tanggal 18 November 2019.

**Sugiyono. 2012.** Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.  
**Todaro M.P. 2006.** Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga, Penerbit Erlangga, Jakarta.

